

# Analisis Semiotika Kolom Si Doengil Kalteng Pos (Template Wacana) FINAL.docx 4

*by Turnitin\_Bandung*

---

**Submission date:** 06-May-2024 11:36AM (UTC+0530)

**Submission ID:** 2362431149

**File name:** Analisis\_Semiotika\_Kolom\_Si\_Doengil\_Kalteng\_Pos\_Template\_Wacana\_FINAL.docx (1.54M)

**Word count:** 6007

**Character count:** 38626

## Analisis Semiotika Kolom “Si Doengil” pada Surat Kabar Harian *Kalteng Pos*

Thoyyib Ash Shiddiqie<sup>1\*</sup>, Hakim Syah<sup>2</sup>, Heri Setiawan<sup>3</sup>

57

<sup>1-3</sup> Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

\*ashshiddiqie.thoyyib@gmail.com

**Artikel** 34  
Submitted: xx-xx-20xx  
Reviewed: xx-xx-20xx  
Accepted: xx-xx-20xx  
Published: xx-xx-20xx

**DOI:**  
[https://doi.org/10.32509/\\_diisi](https://doi.org/10.32509/_diisi)  
pengelola jurnal



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume  
No.  
Bulan  
Tahun  
Halaman

### Abstract

*This study aims to determine the meaning of visual and 53 oral signs in the “Si Doengil” column of Kalteng Pos daily newspaper. This research uses Roland Barthes' semiotic analysis to determine the meaning of visual 56 elements in caricatures and satirical sentences in the “Si Doengil” column. The sampling technique used was purposive sampling, where the researcher selected the “Si Doengil” column published in editions 5, 6, 7, 19, 28, 29, and 30 September 2023 to be analysed more deeply. The results showed that the column “Si Doengil” from its naming comes from the Dayak language “Dungil” which means wayward or usil, usil here reflects people who like to be outspoken in commenting and giving criticism. The icon of a child in the caricature “Si Doengil” depicts innocence and broad curiosity in addressing or commenting on hot issues that are happening. From the depiction of expressions in the caricature of “Si Doengil”, namely the upturned face, upturned hands, and gaping mouth as if questioning and criticising the issues that are being reported. The “Si Doengil” column was published by Kalteng Pos daily to provide an expression of sentiment, satire, or criticism related to the main news on the first page.*

**Keywords:** Semiotics, “Si Doengil” Column, Newspaper

### 29 trak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda terhadap visual dan verbal pada kolom “Si Doengil” surat kabar harian Kalteng Pos. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna dari elemen-elemen visual pada karikatur dan kalimat satir pada kolom “Si Doengil”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti memilih kolom “Si Doengil” yang terbit pada edisi 5, 6, 7, 19, 28, 29, dan 30 September tahun 2023 untuk dianalisis lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolom “Si Doengil” dari penamaannya berasal dari bahasa dayak “Dungil” yang berarti bandel atau usil, usil di sini mencerminkan orang yang suka ceplas-ceplas dalam berkomentar dan memberi kritik. Ikon anak kecil pada karikatur “Si Doengil” menggambarkan kepolosan dan rasa ingin tahu yang luas dalam menyikapi atau mengomentari isu-isu hangat yang sedang terjadi. Dari penggambaran ekspresi pada karikatur “Si Doengil” yaitu wajah yang menengadah, tangan menadah, dan mulut yang menganga seakan mempertanyakan dan memberikan kritik pada isu yang sedang hangat diberitakan. Kolom “Si Doengil” dimuat oleh harian Kalteng Pos untuk memberikan ungkapan sentilan, sindiran, atau kritik terkait berita utama yang terdapat di halaman pertama.

**Kata Kunci:** Semiotika, Kolom “Si Doengil”, Surat Kabar

### PENDAHULUAN

Saat ini, kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari peran jurnalisme dan pers. Masyarakat secara umum <sup>40</sup> membutuhkan informasi di antaranya melalui pemberitaan media. Masyarakat menggunakan media massa untuk berbagai keperluan sesuai dengan fungsi pers. Melalui media massa,

52

Terakreditasi [Peringkat 3](#) berdasarkan Dirjen Diktiristek  
No.204/E/KPT/2022.

1

masyarakat memiliki akses mendapatkan hiburan dan informasi terkini mengenai peristiwa di berbagai belahan dunia (Ady, 2023).

Menurut Sari (dalam Suparman, 2020), media massa adalah sumber utama informasi bagi masyarakat umum mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat media massa memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan ial yang terjadi di masyarakat secara luas (Suparman, 2020). Salah satu bentuk media massa adalah media 51ak, yaitu media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti majalah dan surat kabar. Surat kabar adalah salah satu jenis media cetak yang berisikan karya jurnalistik berupa berita (Yamandhارlie, 2020).

Surat kabar cetak menjadi sumber informasi yang sangat diandalkan bagi berbagai kalangan karena dapat diperoleh dengan harga yang terjangkau. Selain itu ia pun dapat mudah memperoleh tanpa memerlukan akses internet (Wahyuni, 2021). Selain tulisan yang berhubungan dengan berita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat, surat kabar juga memuat berbagai tulisan lain seperti opini, tajuk, rubrik, pojok, kolom dan sejenisnya (Suparman, 2020). Kolom adalah bagian yang memuat tulisan-tulisan singkat dari pihak redaksi surat kabar. Secara umum, kolom menyajikan tanggapan terhadap peristiwa atau isu-isu terkini yang dianggap menarik atau yang sedang berkembang dalam masyarakat (Ramadan dkk., 2016).

Surat kabar adalah salah satu bentuk media massa dalam dunia jurnalistik yang memanfaatkan bahasa sebagai media utama menyampaikan informasi kepada masyarakat. Berita yang terdapat dalam surat kabar disampaikan melalui bahasa tulisan dan ditujukan kepada khalayak. Bahasa yang digunakan dalam media cetak memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi (Sari, 2019). Satire merupakan gaya Bahasa yang menggunakan ironi atau sindiran yang bertujuan untuk menyindir, mengkritik, mengejek, atau menertawakan suatu gagasan, keadaan, seseorang atau hal lainnya (Reistanti, 2022). Satire biasanya disampaikan melalui humor dan mempunyai fungsi menghibur sekaligus sebagai kritik sosial untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik (Erlangga dkk., 2023). Kritik sosial adalah sebuah inovasi sosial yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan baru serta mengevaluasi gagasan yang sudah lama guna mencapai perubahan sosial. Kritik sosial memiliki tujuan menciptakan perubahan dalam struktur sosial dan memberikan pencerahan kepada masyarakat (Luthfi, 2020).

Kolom "Si Doengil" di surat kabar harian *Kalteng Pos* bercerita mengenai peristiwa atau berita yang menjadi perbincangan publik. Hampir setiap edisi, kolom "Si Doengil" hadir dengan karikatur anak kecil berkaus biru dan berisikan dua kalimat singkat di halaman utama. Kalimat pertama berupa judul berita peristiwa yang sedang hangat dibicarakan yang terdapat pada halaman utama surat kabar. Kemudian, kalimat kedua berisi tanggapan atau sindiran dari redaksi terhadap peristiwa tersebut.

Pada tahun 2023, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia kembali marak terjadi. Dikutip dari laman berita Kompas.id tahun 2023, berdasarkan data dari BPBPK Provinsi Kalteng, telah terjadi 1.438 kebakaran lahan selama tahun 2023 dengan luas lahan yang hangus 4.493,47 hektar. Kabut asap pun mulai menyelimuti beberapa wilayah seperti Sampit, Kota Palangka Raya, dan Pangkalan Bun (Triwibowo, 2023). Bencana karhutla disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti meningkatnya aktivitas pembalakan liar, pengalihan lahan untuk pemukiman, pertanian, perkebunan skala besar, dan kondisi iklim yang mendukung terjadinya karhutla seperti rendahnya curah hujan (Saharjo & Hasanah, 2023). Karhutla adalah salah satu bencana yang menarik perhatian baik dari masyarakat lokal maupun global. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.12/Menhut-II/2009, karhutla adalah salah satu masalah lingkungan utama yang menyebabkan permasalahan pada perekonomian, ekologi, dan sosial (Ardhana & Ismandianto, 2022).

Bencana karhutla di Kalimantan Tengah menjadi topik yang hangat diberitakan oleh berbagai media, termasuk media surat kabar harian *Kalteng Pos*. Isu karhutla di Indonesia memiliki nilai berita dan menarik perhatian masyarakat dalam pemberitaan sebuah bencana. Hal tersebut disebabkan media massa memegang peran strategis yaitu sebagai fungsi informasi sebagai salah satu fungsinya.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, fungsi informasi sangat dibutuhkan masyarakat, termasuk informasi mengenai bencana (Maranatha & Kusmayadi, 2020).

Bericara penelitian mengenai kolom surat kabar, terdapat penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hartanto pada tahun 2018 dengan judul "Analisis Wacana Kolom Pojok Surat Kabar Harian *Kompas* Tahun 2017". Dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa tema dari tuturan redaktur "Mang Usil" pada surat kabar harian *Kompas*. Di antaranya, tema tuturan berbentuk politik, sosial, ekonomi, hukum dan kriminalitas, serta olahraga dan kesehatan (Hartanto, 2018). Penelitian lain yang membahas mengenai makna meme pada kolom surat kabar, seperti penelitian yang berjudul "Kajian Semiotika pada Kolom Sunday Meme di Koran *Jawa Pos* Edisi Agustus-Oktober 2015" oleh Aries Sugiarto dan Catur Budiyono. Dalam penelitian tersebut kolom Sunday Meme memiliki makna yang bervariasi berdasarkan tema yang diterbitkan. Beberapa tema pada kolom tersebut di antaranya adalah politik, pemerintahan, agama, ekonomi, dan bencana alam (Aries Soegiarto & Catur Budiyono, 2022).<sup>22</sup>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terhadap visual dan verbal dalam kolom "Si Doengil" harian *Kalteng Pos* mengenai isu karhutla. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna dari visual dan verbal yaitu karikatur dan kalimat satire kolom "Si Doengil". Menurut Danesi (dalam Sembiring dan Purnama, 2020), semiotika Roland Barthes terkenal dengan teori tentang tanda dengan tatanan signifikasinya mulai dari denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika Roland Barthes secara umum bersumber dari teori bahasa yang dikemukakan oleh De Saussure. Menurut Barthes, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat pada suatu periode tertentu. Roland Barthes menyempurnakan konsep milik Saussure yang hanya menekankan makna pada konsep denotatif dengan cara mengembangkan sistem tanda pada tataran konotatif (Sembiring & Purnama, 2020).

Teori Semiotika Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Nuriarta, 2023). Menurut Barthes, dalam tatanan simbolik selain denotasi dan konotasi juga terdapat bentuk penandaan yang disebut mitos. Mitos merupakan ideologi dominan pada suatu periode tertentu atau dapat dikatakan suatu ungkapan makna dari sesuatu yang diyakini dan disepakati dalam suatu kebudayaan, yang berguna untuk memahami realitas (Victor, 2016). Mitos terbentuk melalui serangkaian makna yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos juga merupakan pemakaian tingkat kedua (Ningtyas dkk., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian komunikasi dan semiotika. Selain itu, diharapkan pula dalam menambah pengetahuan untuk dapat memaknai karikatur dan kalimat satire kolom "Si Doengil" pada surat kabar harian *Kalteng Pos*.

## METODOLOGI<sup>41</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan analisis semiotika untuk memaknai suatu tanda pada karikatur dan kalimat satire kolom "Si Doengil". Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsi tanda, dan produksi makna (Suharman, 2019). Penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika kolom "Si Doengil" pada surat kabar harian *Kalteng Pos* edisi September 2023 yang menyangkut berita bencana karhutla. Alasan peneliti memilih periode bulan September karena isu karhutla banyak diberitakan pada bulan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pada visual dan verbal kolom "Si Doengil" pada surat kabar harian *Kalteng Pos*.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolom "Si Doengil" pada surat kabar harian *Kalteng Pos* edisi bulan September 2023. Objek penelitian ini adalah makna visual dan

24

<sup>43</sup>bal kolom "Si Doengil" pada Surat Kabar Harian *Kalteng Pos* edisi September 2023. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dengan *purposive sampling*, peneliti mengambil sampel kolom "Si Doengil" yang terbit pada edisi tanggal 5, 6, 7, 19, 28, 29, dan 30 September. Edisi tersebut dipilih karena menunjukkan persoalan mengenai isu karhutla di Kalimantan Tengah. <sup>38</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber. Pertama, sumber data primer, yaitu kolom "Si Doengil" yang dimuat dalam surat kabar harian *Kalteng Pos*. Sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder, yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pihak redaksi yang membuat kolom "Si Doengil". Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari riset kepustakaan yang berasal dari artikel atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

24

Kolom "Si Doengil" sebagai bagian dari menu sajian surat kabar harian *Kalteng Pos* merupakan ide atau gagasan dari Hendrie Prie sebagai karikaturis. Menurutnya, "Si Doengil" mulai dimuat oleh *Kalteng Pos* tahun 2004. Pada saat itu "Si Doengil" masih bernama "Celoteh" dengan karikatur anak kecil menggunakan lawung sebagai atribut daerah. "Celoteh" dimuat pada harian *Kalteng Pos* sekitar hampir 5 tahun sejak 2004, kemudian mengalami perubahan nama menjadi "Si Doengil" dengan karikatur anak kecil berkaus biru. Pemilihan kata "Si Doengil" didapatkan dari keputusan redaksi melalui rapat pada saat itu, kata "Doengil" berasal dari Bahasa Dayak yaitu "Dungil" yang berarti bandel, usil, atau tidak suka diatur. Penggunaan ejaan lama pada kata "Doengil" menurut Hendrie Prie karena ungkapan atau sebutan Dungil sendiri merupakan sebutan yang sering diucapkan oleh orang-orang dulu di Kalimantan Tengah, tetapi saat ini sudah jarang diucapkan (Wawancara dengan Hendrie Prie, 19 Oktober 2023). Perubahan karikatur disebabkan oleh pertimbangan adanya beberapa ikon yang hampir sama dari media lain di Kalimantan Tengah yang memiliki identitas lokal berupa *lawung*. Seperti ikon "Si Itak" pada media Dayak Pos, dan ikon "Sentilan Si U'le" pada media Tabengan (Wawancara dengan Hendrie Prie, 7 Februari 2024). Selain itu, yang menjadi alasan utama menyajikan ikon anak kecil berkaus biru bagi Hendrie Prie adalah keinginan menampilkan ikon berpenampilan sederhana sebagai warga secara umum. Hal tersebut juga secara spontan terinspirasi dari figur salah satu awak redaksi yang penggambaran fisiknya mencerminkan dari ikon "Si Doengil" pada saat ini, yaitu karakter dengan rambut tipis (Wawancara dengan Hendrie Prie, 19 Oktober 2023). Sementara itu dari segi perwajahan atau tampilan, media *Kalteng Pos* secara umum tidak dominan menonjolkan muatan budaya daerah dan lebih terkesan sebagai "koran daerah, rasa nasional" (Wawancara dengan Hendrie Prie, 5 Desember 2023).

Kolom "Si Doengil" berisikan ungkapan kritikan atau sindiran yang secara umum tentang konten atau berita utama yang terdapat di halaman pertama pada surat kabar *Kalteng Pos*. Saat ini, pemimpin redaksi adalah orang yang mengisi atau membuat konten ungkapan "Si Doengil" pada setiap edisinya sekaligus yang bertanggung jawab mengelola konten pemberitaan pada halaman pertama (Wawancara dengan Hendrie Prie, 19 Oktober 2023). Penempatan kolom "Si Doengil" sendiri pada dasarnya fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan dari *display* perwajahan koran. Penempatan kolom "Si Doengil" terkadang terletak di pojok bawah bagian kanan, terkadang juga terletak di sisi kiri bawah pada halaman utama surat kabar. Orientasi posisinya pun terkadang berbentuk *landscape* dan juga *portrait*. Terkait posisi dan format dari penempatan tersebut, merupakan kewenangan dari pemegang halaman yang dalam hal ini adalah Pemimpin Redaksi. Selain itu, yang menjadikan pertimbangan tersebut karena atas dasar dari komposisi perwajahan koran yang dilakukan oleh para *layouter* (Wawancara dengan Hendrie Prie, 5 Desember 2023).

Tabel 1. Analisis visual karikatur "Si Doengil" harian *Kalteng Pos*

No.	Visual Karikatur	Keterangan
-----	------------------	------------

1	<p>Tipografi – Judul</p>  <p>Gambar 1. Judul kolom "Si Doengil" (Sumber: Surat Kabar Harian <i>Kalteng Pos</i>)</p>	<p><b>Denotasi</b> : Judul kolom bertuliskan "Si Doengil" berwarna putih menggunakan <i>font</i> jenis ITC Kristen Normal yang menunjukkan kesan santai dan seperti tulisan tangan dengan elemen sapuan kuas cat berwarna biru di belakangnya. Sec<sup>21</sup> denotasi, warna biru pada elemen sapuan cat dapat bermakna pengetahuan, berwawasan luas, damai, sejuk, tenang, berpikir, dan intelektual (Karja, 2021). Selain itu, warna biru pada elemen sapuan kuas merupakan warna identitas dari media <i>Kalteng Pos</i>. Sedangkan kata "Doengil" berasal dari Bahasa Dayak "Dungil" yang berarti kekeras kepalaan, atau kebandelan (Suryanyahu, 2013). Kata "Si Doengil" memiliki makna denotasi yang berarti seseorang yang bandel, usil, atau tidak suka diatur.</p> <p><b>Konotasi</b> : Gaya <i>font</i> yang memiliki kesan seperti tulisan tangan pada judul "Si Doengil" dan elemen sapuan kuas secara konotasi dapat dimaknai sebagai orisinalitas dan kreativitas. Istilah bandel dan usil dari arti kata "Doengil", memiliki makna konotasi suka ceplas-ceplos, dan juga suka memberi kritik. Seperti pada muatan konten dalam kolom "Si Doengil" yang biasanya berisi komentar, kritik atau sindiran terkait berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p><b>Mitos</b> : Tulisan tangan dan sapuan kuas dapat dimaknai sebagai orisinalitas atau keaslian serta ada sentuhan kreativitas penulisnya. Ini bisa dimaknai bahwa tulisan di kolom "Si Doengil" merupakan bentuk murni dari keaslian gagasan penulisnya setelah memahami fenomena yang sedang berlangsung. Sedangkan kata "Si Doengil" dalam penamaan kolom ini memiliki makna mitos bahwa kolom "Si Doengil" memuat ungkapan sentilan bermuatan komedi atau sindiran tentang berita yang sedang hangat dibicarakan.</p>
---	--	---

2	Objek karikatur  Gambar 2. Karikatur kolom "Si Doengil" (Sumber: Surat Kabar Harian <i>Kalteng Pos</i> )	<p><b>Denotasi :</b> Pada analisis denotasi karikatur "Si Doengil" secara keseluruhan yaitu terdapat sosok seorang anak kecil laki-laki berkaus biru, digambarkan dengan ekspresi wajah menengadah ke atas, telapak tangan yang menadah, dan mulut yang menganga. Secara denotasi, warna biru<sup>21</sup> da kaus bermakna simbolis sebagai warna yang melambangkan pengetahuan, berwawasan luas, damai, sejuk, tenang, berpikir, dan intelektual (Karja, 2021). Selain itu dapat juga bermakna kesetiaan, renungan, kebenaran, dan idealisme tinggi. Wajah yang menengadah ke atas secara denotasi dapat dimaknai bahwa karikatur "Si Doengil" sedang menampilkan ekspresi kebingungan. Selain itu, dapat dimaknai bahwa karikatur ini sedang berkomentar kearah letak kalimat sindiran "Si Doengil" dimuat. Tangan menadah pada karikatur "Si Doengil" bermakna isyarat yang menunjukkan ketidaksetujuan atau kebingungan. Sedangkan mulut yang menganga secara denotasi bermakna sebuah ekspresi kebingungan atau ketidaknyamanan.</p> <p><b>Konotasi :</b> Secara keseluruhan makna konotasi pada karikatur "Si Doengil" adalah pada gambar seorang anak kecil berkaus biru yang merupakan gambaran masyarakat berpenampilan sederhana secara umum. Warna biru yang melambangkan pengetahuan, renungan, kebenaran, dan idealisme tinggi pada kaus bermakna konotasi bahwa "Si Doengil" dibuat untuk memberikan pencerahan dengan tetap menunjukkan sikap idealis dan memerjuangkan sesuatu yang ideal. Secara konotasi, wajah yang menengadah dan pose tangan menadah menggambarkan ekspresi kebingungan atau keheranan terkait isu atau berita yang sedang diangkat dan hangat dibicarakan. Ini juga bisa menggambarkan sikap protes terhadap suatu kebijakan penguasa yang dianggap tidak tepat atau tidak berpihak kepada rakyat kecil. Sedangkan mulut yang menganga bermakna sebuah penggambaran seseorang yang suka ceplas-ceplos atau suka berkomentar. Hal tersebut merupakan gambaran dari kolom "Si Doengil" yang selalu memberikan komentar, kritik, dan sindiran tentang isu-isu hangat yang menjadi perbincangan publik.</p> <p><b>Mitos :</b> Secara keseluruhan, karikatur "Si Doengil" memiliki makna mitos bahwa anak kecil mempunyai sifat karakter susah diberi tahu, bandel, usil, masih polos, dan apa adanya. Dengan penggunaan kaus biru pada karikatur ini, menggambarkan anak kecil yang memiliki kepulosan dan rasa ingin tahu yang luas dalam menyikapi atau mengomentari isu-isu hangat yang sedang terjadi. Makna mitos dari penggambaran ekspresi pada karikatur ini adalah "Si Doengil" seakan mempertanyakan dan memberikan kritik pada isu yang sedang hangat diberitakan.</p>
---	--	--

Tabel 2. Pemaknaan verbal kolom "Si Doengil" edisi 5 September 2023



Gambar 3. Si Doengil edisi 5 September 2023, pojok bawah sebelah kiri  
(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos*)

<b>Denotasi</b>	Pada edisi 5 September 2023, kolom "Si Doengil" ditampilkan dengan orientasi posisi <i>portrait</i> menghadap ke kanan dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kiri. Pada kalimat pertama, "Kabut Asap Tipis Mulai Selimuti Palangka Raya" merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran "Si Doengil". Pilihan tipografi pada kalimat tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari panjang ke pendek menyerupai bentuk piramida terbalik. Sedangkan pada kalimat kedua, "Sebelum kabutnya tebal, saatnya api dijinakkan" merupakan sindiran "Si Doengil" pada berita yang diangkat. Kalimat sindiran tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> ber cetak miring, dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama. Dalam ungkapan "Si Doengil" pada kalimat kedua, secara denotasi kata "dijinakkan" merujuk pada sebuah tindakan untuk menjadikan sesuatu yang liar atau sulit dikendalikan menjadi lebih tenang atau dapat diatasi. Dalam hal ini perlunya mengatasi atau mengendalikan api sebelum kabut asap menjadi semakin tebal.
<b>Konotasi</b>	Kalimat pertama pada kolom "Si Doengil" melalui tipografinya memiliki kesan tegas. Selain itu, dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i> , sedangkan dalam kalimat kedua yang merupakan celotehan "Si Doengil" melalui tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom "Si Doengil" dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan. Secara konotasi, ungkapan "Sebelum kabutnya tebal, saatnya api dijinakkan" bermakna ajakan untuk melakukan kesiapan tindakan dan kesadaran akan ancaman, yaitu kebijakan untuk mengatasi masalah karhutla di Palangka Raya sebelum situasi memburuk. Tentunya pihak terkait dengan dibantu seluruh lapisan masyarakat harus bekerja sama dengan kepedulian untuk mengatasi kabut asap pekat dampak karhutla.

<b>Mitos</b>	Makna mitos dari ungkapan "Si Doengil" pada edisi ini adalah kabut asap merupakan tanda terjadinya kebakaran hutan, "Si Doengil" memberikan seruan kepada para petugas untuk mengambil tindakan dalam menghadapi atau mengatasi permasalahan kabut asap di Palangka Raya.
--------------	---

Tabel 3. Pemaknaan verbal kolom "Si Doengil" edisi 6 September 2023

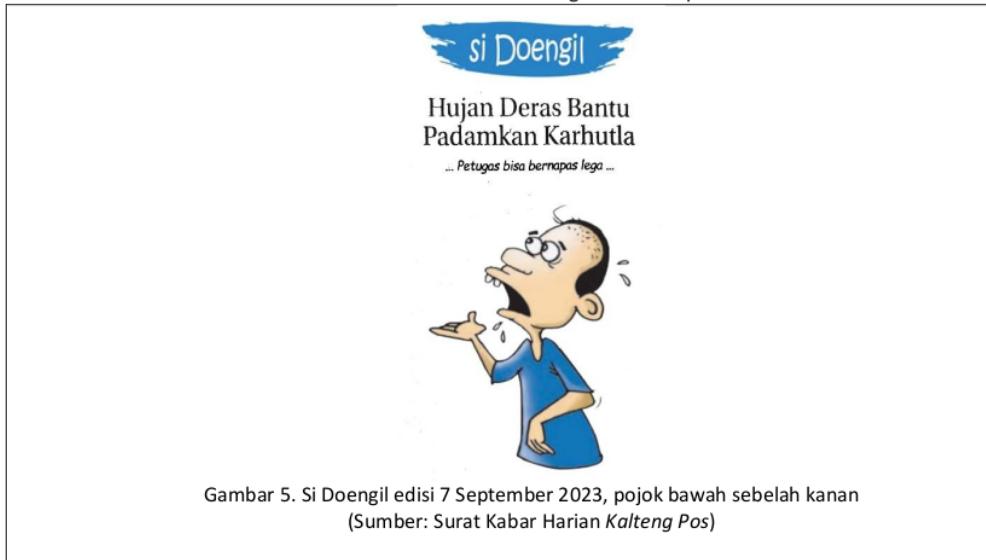


Gambar 4. Si Doengil edisi 6 September 2023, pojok bawah sebelah kanan  
(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos*)

<b>Denotasi</b>	Pada edisi 6 September 2023, kolom "Si Doengil" ditampilkan dengan orientasi posisi <i>portrait</i> menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, "Karhutla Kian Meningkat, Kualitas Udara Tak Sehat" merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran "Si Doengil". Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris tidak beraturan membentuk pola ketupat. Di dalam kalimat kedua, " <i>Jangan lambat lakukan pencegahan</i> " merupakan celotehan "Si Doengil" pada berita yang diangkat. Celotehan "Si Doengil" tersebut menggunakan font jenis <i>Comic Sans Family</i> bercetak miring, dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama. Ungkapan " <i>Jangan lambat lakukan pencegahan</i> ", memiliki makna denotasi sebuah peringatan atau seruan untuk tidak menunda tindakan pencegahan terhadap bencana karhutla.
-----------------	--

<b>Konotasi</b>	Kalimat pertama pada kolom "Si Doengil" melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i> . Sedangkan pada kalimat kedua yang merupakan celotehan "Si Doengil" melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom "Si Doengil" dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan. Ungkapan "Si Doengil" memiliki makna konotasi yang menggambarkan kepentingan untuk mengambil tindakan pencegahan kasus karhutla agar tidak semakin meningkat yang berdampak pada kualitas udara yang tak sehat. Seruan ini ditujukan kepada pemerintah melalui kepolisian dan penegak hukum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam melakukan tindakan pencegahan karhutla di Kalimantan Tengah. Tindakan pencegahan tersebut dilakukan melalui upaya monitoring lapangan terhadap wilayah yang terdapat indikasi terjadinya karhutla.
<b>Mitos</b>	Makna mitos pada ungkapan "Si Doengil" yaitu karhutla dianggap masalah lingkungan yang cukup serius. Pada kolom ini, "Si Doengil" memberikan ungkapan yang dianggap sebagai panggilan untuk segera mengambil tindakan sebelum kasus karhutla semakin meningkat.

Tabel 4. Pemaknaan verbal kolom "Si Doengil" edisi 7 September 2023



Gambar 5. Si Doengil edisi 7 September 2023, pojok bawah sebelah kanan  
(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos*)

<b>Denotasi</b>	<p>Pada edisi 7 September 2023, kolom "Si Doengil" ditampilkan dengan orientasi posisi <i>portrait</i> menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, "Hujan Deras Bantu Padamkan Karhutla" merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran "Si Doengil". Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari pendek ke panjang menyerupai bentuk piramida. Makna kalimat kedua, "<i>petugas bisa bernapas lega</i>" merupakan ungkapan "Si Doengil" pada berita yang diangkat. Ungkapan tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> bercetak miring, dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama.</p> <p>Secara denotasi, ungkapan "Petugas bisa bernapas lega" bermakna bahwa petugas tidak lagi kesulitan bernapas yang disebabkan oleh asap karhutla, karena hujan deras membantu pemadaman karhutla.</p>
<b>Konotasi</b>	<p>Kalimat pertama pada kolom "Si Doengil" melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Sedangkan pada kalimat kedua yang merupakan celotehan "Si Doengil" melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom "Si Doengil" dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Ungkapan "Si Doengil" pada edisi ini memiliki makna konotasi berupa rasa syukur karena turunnya hujan yang membantu para petugas dalam memadamkan karhutla dan juga membuat kondisi udara kembali bersih.</p>
<b>Mitos</b>	<p>Mitos pada ungkapan "Si Doengil" yaitu turunnya hujan merupakan solusi pada masalah lingkungan yang mana dalam hal ini adalah masalah karhutla. Turunnya hujan pada wilayah yang dilanda karhutla membantu Satgas Gabungan dalam memadamkan titik api dan menghilangkan kabut asap yang menyelimuti Kota Palangka Raya.</p>

Tabel 5. Pemaknaan verbal kolom "Si Doengil" edisi 19 September 2023



Gambar 6. Si Doengil edisi 19 September 2023, pojok bawah sebelah kanan  
(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos*)

<b>Denotasi</b>	<p>Pada edisi 19 September 2023, kolom "Si Doengil" ditampilkan dengan orientasi posisi <i>landscape</i> menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, "Polisi Tetapkan 12 Tersangka Karhutla" merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran "Si Doengil". Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari panjang ke pendek menyerupai bentuk piramida terbalik. Sedangkan pada kalimat kedua, "<i>Jangan hanya pelaku, urus juga pemiliknya</i>" merupakan ungkapan "Si Doengil" pada berita yang diangkat. Kalimat tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> bercetak miring, dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama.</p> <p>Makna denotasi pada ungkapan "Si Doengil" adalah seruan untuk tidak hanya pelaku karhutla yang harus diurus, tetapi juga pemilik lahan. Secara langsung dapat dimaknai bahwa pelaku pembakaran dan pemilik lahan sama-sama harus diperintahkan, bahkan perlu bertanggung jawab dan mendapatkan sanksi tegas.</p>
<b>Konotasi</b>	<p>Kalimat pertama pada kolom "Si Doengil" melalui tipografinya memiliki kesan tegas. Selain itu, dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Sedangkan pada kalimat kedua yang merupakan ungkapan "Si Doengil" melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom "Si Doengil" dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Secara konotasi, ungkapan pada kolom "Si Doengil" dapat dimaknai berupa seruan kepada pihak penegak hukum untuk tidak hanya menuntut pertanggungjawaban dari pelaku karhutla, tetapi juga kepada sumber permasalahan dari bencana karhutla, yaitu pemilik lahan.</p>
<b>Mitos</b>	<p>Makna mitos pada ungkapan tersebut adalah dalam penyelesaian permasalahan kebakaran hutan dan lahan perlu untuk melibatkan seluruh pihak yang terlibat karena masalah karhutla merupakan tanggung jawab bersama. Dalam hal ini, pemilik lahan juga mempunyai peran dalam mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan.</p>

Tabel 6. Pemaknaan verbal kolom "Si Doengil" edisi 28 September 2023



(Sumber: Surat Kabar Harian <i>Kalteng Pos</i> )	
<b>Denotasi</b>	<p>Pada edisi 28 September 2023, kolom "Si Doengil" ditampilkan dengan orientasi posisi <i>portrait</i> menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, "Kabut Asap Ganggu Penerbangan" merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran "Si Doengil". Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari panjang ke pendek menyerupai bentuk piramida terbalik. Pada kalimat kedua, "Jangan tunggu kabutnya pekat" merupakan ungkapan "Si Doengil" pada berita yang diangkat. Ungkapan "Si Doengil" tersebut menggunakan font jenis <i>Comic Sans Family</i> dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama.</p> <p>Secara denotasi, ungkapan "Si Doengil" pada edisi ini bermakna sebuah peringatan atau nasihat untuk tidak menunggu kabut asap menjadi pekat. Secara langsung "Si Doengil" mengingatkan bahwa pemerintah daerah harus bertindak responsif untuk menanggulangi karhutla dan tidak membiarkan dampak yang ditimbulkan semakin parah, yakni makin pekatnya kabut asap.</p>
<b>Konotasi</b>	<p>Kalimat pertama pada kolom "Si Doengil" melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran font yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Pada kalimat kedua yang merupakan ungkapan "Si Doengil" melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom "Si Doengil" dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Secara konotasi, ungkapan "Si Doengil" bermakna perlunya tindakan yang harus dilakukan lebih awal untuk mengatasi dampak kabut asap sebelum menjadi semakin pekat yang dapat mengganggu aktivitas penerbangan. Bencana karhutla mulai mengganggu operasional penerbangan di Bandara Tjilik Riwut Palangka Raya yang mengakibatkan tiga jadwal penerbangan tujuan Jakarta dan Surabaya tertunda pada pagi Rabu, 27 September 2023. Penundaan penerbangan tersebut disebabkan oleh kabut asap yang menutupi landasan sehingga menghalangi jarak pandang pilot.</p>
<b>Mitos</b>	<p>Kabut asap dari bencana karhutla berdampak pada operasional penerbangan, karena kabut asap menutupi landasan sehingga mengahangi jarak pandang sang pilot. Dalam hal ini "Si Doengil" memberikan seruan untuk segera bertindak untuk mengatasi dampak kabut asap sebelum menjadi semakin pekat.</p>

Tabel 7. Pemaknaan verbal kolom "Si Doengil" edisi 29 September 2023



Gambar 8. Si Doengil edisi 29 September 2023, pojok bawah sebelah kanan  
(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos*)

<b>Denotasi</b>	<p>Pada edisi 29 September 2023, kolom "Si Doengil" ditampilkan dengan orientasi posisi <i>landscape</i> menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, "Waspada, Kabut Asap Dekati Level Bahaya" merupakan judul berita yang menjadi bahan celotehan "Si Doengil". Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris tidak beraturan membentuk pola ketupat. Sedangkan pada kalimat kedua, "Semoga Semuanya Cepat mereda" merupakan celotehan "Si Doengil" pada berita yang diangkat. Celotehan "Si Doengil" tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> dengan ukuran <i>font</i> lebih kecil dari kalimat pertama.</p> <p>Ungkapan pada kalimat kedua, "Semoga semuanya cepat mereda" secara denotasi menyatakan sebuah harapan agar kasus karhutla supaya cepat mereda. Penulis kolom "Si Doengil" secara berterus terang mengemukakan bahwa masyarakat harus waspada karena kabut asap mendekati level berbahaya. Ia juga berharap kondisi ini bisa segera mereda dan kembali normal seperti biasa.</p>
<b>Konotasi</b>	<p>Kalimat pertama pada kolom "Si Doengil" melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Pada kalimat kedua yang merupakan celotehan "Si Doengil" melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom "Si Doengil" dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Secara konotasi, ungkapan "Si Doengil" mencerminkan sebuah harapan agar situasi lebih baik. Karena kabut asap di Kota Palangka Raya semakin parah dan mendekati level bahaya. Lewat kolom tersebut, "Si Doengil" sangat berharap kabut asap akibat karhutla bisa segera diatasi. Selain itu, juga berharap adanya aksi nyata dari pihak terkait dan dibantu seluruh elemen masyarakat untuk segera menanggulangi karhutla beserta dampaknya.</p>
<b>Mitos</b>	<p>Makna mitos pada ungkapan kolom "Si Doengil" adalah suatu harapan agar masalah karhutla tidak semakin memburuk. Meningkatnya kasus Karhutla serta kondisi cuaca dengan curah hujan rendah menyebabkan kabut asap di sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah. Selain mengganggu jarak pandang masyarakat, kabut asap juga berpotensi menimbulkan penyakit pernapasan.</p>

Tabel 8. Pemaknaan verbal kolom "Si Doengil" edisi 30 September 2023



Gambar 9. Si Doengil edisi 30 September 2023, pojok bawah sebelah kanan  
(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos*)

<b>Denotasi</b>	Pada edisi 30 September 2023, kolom "Si Doengil" ditampilkan dengan orientasi posisi <i>portrait</i> menghadap ke kiri, dengan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, "Segel Lahan Besar yang Terbakar" merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran "Si Doengil". Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari panjang ke pendek menyerupai bentuk piramida terbalik. Pada kalimat kedua, "Kok baru sekarang turunnya pak?" merupakan sindiran "Si Doengil", dengan pemilihan tipografi menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> dan ukuran huruf (font) yang lebih kecil dari kalimat pertama. Secara denotasi, "Kok baru sekarang turunnya pak?" memiliki makna berupa sindiran sekaligus ungkapan rasa heran karena baru sekarang mengambil tindakan atas kejadian kebakaran hutan dan lahan.
<b>Konotasi</b>	Kalimat pertama pada kolom "Si Doengil" melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i> . Kalimat kedua yang merupakan celotehan "Si Doengil" melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom "Si Doengil" dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan. Sindiran dalam kolom "Si Doengil" bermakna konotasi berupa ungkapan rasa heran dan ketidakpuasan terhadap pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan karena lambatnya tanggapan dan kurangnya tindakan terhadap kasus karhutla. Mestinya tim KLHK proaktif mencegah karhutla, bukan mengambil tindakan setelah kebakaran itu terjadi.
<b>Mitos</b>	Kementerian Lingkungan Hidup merupakan pihak yang harusnya berperan aktif dalam membantu mengangani kasus karhutla. Namun, dalam hal ini pihak KLHK lambat memberikan respon dan tanggapan terkait kasus karhutla yang terjadi di Kalimantan Tengah. Hal tersebut membuat "Si Doengil" memberikan sindiran ungkapan ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah dalam menangani kasus karhutla.

## SIMPULAN

Berdasarkan <sup>23</sup> hasil penelitian tentang makna visual karikatur dan verbal kalimat satir pada kolom "Si Doengil" dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa penggambaran karikatur "Si Doengil" memiliki makna bahwa nama "Si Doengil" berasal dari Bahasa Dayak "Dungil" yang berarti keras kepala, bandel, dan usil. Makna usil di sini mengacu pada kecenderungan suka ceplas-ceplos menyampaikan kritik atau sindiran terhadap isu atau berita yang menjadi perbincangan publik, seperti pada muatan konten "Si Doengil" yang berisikan komentar, kritik atau sindiran. Sosok anak kecil berkaus biru dengan wajah yang menengadah dan tangan menadah menggambarkan ekspresi kebingungan atau keheranan terhadap berita yang menjadi bahan ungkapan "Si Doengil". Sedangkan mulut yang menganga pada karikatur "Si Doengil" menggambarkan seseorang yang suka ceplas-ceplos atau suka berkomentar. Hal tersebut merupakan gambaran dari kolom "Si Doengil" yang selalu memuat komentar, kritik, atau sindiran tentang berita atau isu-isu hangat.

Pada ungkapan kolom "Si Doengil" edisi 5 September bermakna ajakan untuk melakukan kesiapan tindakan dan kesadaran akan ancaman dalam mengatasi masalah karhutla. Pada edisi 6 september, ungkapan "Si Doengil" bermakna panggilan untuk segera mengambil tindakan pencegahan kasus karhutla agar tidak semakin meningkat. Pada edisi 7 september bermakna ungkapan rasa syukur karena turunnya hujan yang membantu para petugas dalam memadamkan karhutla dan juga membuat kondisi udara kembali bersih. Pada edisi 19 September bermakna seruan kepada pihak penegak hukum untuk tidak hanya menuntut pertanggungjawaban dari pelaku karhutla, namun juga kepada sumber permasalahan dari bencana karhutla, yaitu kepada pemilik lahan. Pada edisi 28 September bermakna peringatan atau nasihat untuk segera mengatasi dampak kabut asap sebelum menjadi semakin pekat yang dapat mengganggu aktivitas penerbangan. Pada edisi 29 September bermakna harapan agar kondisi karhutla bisa segera mereda karena bencana kabut asap sudah mendekati level berbahaya. Pada edisi 30 September bermakna sindiran atas lambatnya tanggapan dan kurangnya tindakan terhadap kasus kebakaran lahan kepada pihak Kementerian Lingkungan Hidup.

Surat kabar *Kalteng Pos* menyajikan kolom "Si Doengil" kepada khalayak pembaca berupa ungkapan atau sentilan bermuatan komedi atau sindiran yang cukup menghibur dan menarik berkaitan tentang berita yang sedang hangat dibicarakan. Saran untuk pihak redaksi, akan lebih baik lagi apabila kolom "Si Doengil" konsisten dan tidak berubah-ubah dalam hal penemuan dan orientasi posisinya agar pembaca setia lebih mudah segera menemukannya. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran pada penelitian mengenai analisis tanda visual serta verbal menggunakan semiotika Roland Barthes.

## DAFTAR PUSTAKA

- 14  
Ady, M. G. (2023). *Pesan Dakwah Rubrik Pojok Tonakodi Di Harian Mercusuar Palu* [Diploma, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2154/>
- 10  
Ardhana, D., & Ismandianto, I. (2022). Analisis Framing Berita Kebakaran Hutan dan Lahan pada Tribunpekanbaru.Com dan Goriau.Com. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31076/pikma.v4i2.665>
- 30  
Aries Soegiarto, S., & Catur Budiyono, S. (2022). Kajian Semiotika pada Kolom Sunday Meme di Suranaya Pos Edisi Agustus-Oktober 2015. *Buana Bastra*, 3(2), 17-22. <https://doi.org/10.36456/bastravol3.no2.a5026>
- 47  
Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Gogali, V. A. (2023). Makna Satire Dalam Film Naga Naga. *J-IKA : Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21294/kom.v10i1.15905>
- 12  
Hartanto, H. W. (2018). Analisis Wacana Kolom Pojok Surat Kabar Harian Kompas Tahun 2017. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 77-93.
- 1  
Karja, I. W. (2021). Makna Warna. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 1. <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/260>
- 9  
Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 19-40. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- 8  
Maranatha, E. I., & Kusmayadi, I. M. (2020). Konstruksi Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan pada Tribun Jambi. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(2), Article 31. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i2.23894>
- 63  
Ningtyas, D. A., Haikal, H., Ariska, Y., & Kusnadi, E. (2023). Makna Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi September 2019 Studi Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21294/jmp.v3i01.1934>
- 62  
Nuriarta, I. W. (2023). Kajian Semiotika Barthes pada Kartun Mice Tahun 2022. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.30813/sjk.v17i1.4276>
- 6  
Ramadan, S., Maria M., H. E., & Usman, U. (2016). Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 256774. <https://doi.org/10.24958/retorika.v9i1.3796>
- 20  
Reistanti, A. P. (2022). Bahasa Satire Dalam Akun Instagram @Quotes\_Nurhadaldo\_. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), Article 2.
- 48  
Saharjo, B. H., & Hasanah, U. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Journal of Tropical Silviculture*, 14(01), Article 01. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.14.01.25-29>
- 18  
16  
Sari, D. R. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi. *Jurnal Samudera Bahasa*, 2(1), Article 1.
- 32  
Sembiring, E. L., & Purnama, H. (2020). Representasi Citra Diri BJ Habibie Pada Iklan Surat Kabar (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Dukacita BJ Habibie Pada Surat Kabar Republika). *Proceedings of Management*, 7(2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13633/13150>
- 17  
33  
Suharman, T. (2019). *Representasi Makna Tagar #2019GantiPresiden Dalam Kampanye Pemilu 2019 di Media Sosial Twitter*.
- 33  
Suparman, N. F. N. (2020). Struktur Wacana Berita Politik Surat Kabar Palopo Pos. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2185>
- 55  
Suryanyahu, A. (2013). *Kamus Dwibahasa Dayak Nulu-Indonesia* (Edisi pertama, cetakan pertama). Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Triwibowo, D. R. (2023, Agustus 23). *Kabut Asap Selimuti Kota di Kalteng, Hujan Buatan Mulai Dilakukan*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/23/kabut-asap-mulai-selimuti-kota-di-kalteng-hujan-buatan-dilakukan>
- Victor, P. (2016). Analisis Semiotika Desain Cover Album "Black Market Love" [58]. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.32509/wacana.v15i1.41>
- Wahyuni, N. (2021). *Analisis Gaya Bahasa pada Berita di Koran Harian Radar Selatan edisi Maret 2021* [Other, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6877/>
- Yamandharlie, J. N. (2020). *Semiotika Berita Palsu (Hoax) dalam Kartun Editorial Timun di Surat Kabar Kompas Edisi Akhir Pekan, Januari-Maret 2019* [bachelorThesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52201>

# Analisis Semiotika Kolom Si Doengil Kalteng Pos (Template Wacana) FINAL.docx 4

---

## ORIGINALITY REPORT



## PRIMARY SOURCES

1	<a href="#">Submitted to Universitas Bunda Mulia</a> Student Paper	5%
2	<a href="#">journal.student.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="#">docplayer.info</a> Internet Source	1%
4	<a href="#">ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="#">www.scilit.net</a> Internet Source	1%
6	<a href="#">ejurnal.unima.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="#">journal.ubm.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="#">journal.unpad.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="#">jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id</a> Internet Source	<1%

- |    |   |      |
|----|---|------|
| 10 | jurnal.amikom.ac.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 11 | eprints.umm.ac.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 12 | eprints.ums.ac.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 13 | jurnal.untidar.ac.id<br>Internet Source   | <1 % |
| 14 | repository.uindatokarama.ac.id<br>Internet Source   | <1 % |
| 15 | openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id<br>Internet Source   | <1 % |
| 16 | Kezia Nafiry, Sheryn Wijaya, Zakiah Nuril<br>Safiirah. "Roland Barthes Semiotics Analysis in<br>Tokopedia Advertising Ramadhan Special",<br>Jurnal Spektrum Komunikasi, 2022<br>Publication | <1 % |
| 17 | e-journal.my.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 18 | www.journal.universitaspahlawan.ac.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 19 | Abdul Rahman Ramadhan, Syahfidz Rosyalqin<br>Azri, Muhammad Rasyid Ridha. "Strategies<br>and Innovations in the Management of<br>ZISWAF Funds through Digital Platforms for                 | <1 % |

**Sustainable Community Development",  
Proceeding of International Conference on  
Islamic Philanthropy, 2023**

Publication

---

20	<a href="http://jurnal.staiskutim.ac.id">jurnal.staiskutim.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
24	Muhammad Iqbal Rizaldy, Eni Maryani, Purwanti Hadisiwi, Pandan Yudhapramesti. "KONVERGENSI MEDIA SURAT KABAR LOKAL KALTENG POS", Anterior Jurnal, 2022 Publication	<1 %
25	<a href="http://alumni.uinjkt.ac.id">alumni.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://ejournal.bsi.ac.id">ejournal.bsi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://journal.moestopo.ac.id">journal.moestopo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %

29	eprints.walisongo.ac.id	<1 %
Internet Source		
30	www.grafiati.com	<1 %
Internet Source		
31	eprints.bsi.ac.id	<1 %
Internet Source		
32	society.fisip.ubb.ac.id	<1 %
Internet Source		
33	adoc.pub	<1 %
Internet Source		
34	ejournal.radenintan.ac.id	<1 %
Internet Source		
35	ejournal.stkipjb.ac.id	<1 %
Internet Source		
36	archive.org	<1 %
Internet Source		
37	repository.uin-suska.ac.id	<1 %
Internet Source		
38	repository.uinsu.ac.id	<1 %
Internet Source		
39	didikkalila.blogspot.com	<1 %
Internet Source		
40	digilib.uinsby.ac.id	<1 %
Internet Source		

41	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	Supeni Anggraeni Mapuasari, Vita Elisa Fitriana, Chita Oktapriana. "UMKM NAIK KELAS DENGAN PENCATATAN KEUANGAN MUDAH DAN MURAH", JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 2024 Publication	<1 %
45	<a href="http://alejournal.com">alejournal.com</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://journal.iainlangsa.ac.id">journal.iainlangsa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://journal.ipb.ac.id">journal.ipb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://jurnal.uin-antasari.ac.id">jurnal.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://jurnal.yudharta.ac.id">jurnal.yudharta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
	<a href="http://www.bimbingan.org">www.bimbingan.org</a>	

51	Internet Source	<1 %
52	<a href="http://www.journal.moestopo.ac.id">www.journal.moestopo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://ejournal.unp.ac.id">ejournal.unp.ac.id</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://journal.uc.ac.id">journal.uc.ac.id</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id">jurnal.fdk.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://ejournal.unhasy.ac.id">ejournal.unhasy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://it.ukrim.ac.id">it.ukrim.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://repository.unika.ac.id">repository.unika.ac.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://doaj.org">doaj.org</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://journal.uhamka.ac.id">journal.uhamka.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

63	jurnal.unived.ac.id	<1 %
Internet Source		
64	media.neliti.com	<1 %
Internet Source		
65	ojs.unm.ac.id	<1 %
Internet Source		
66	www.suburfurniture.com	<1 %
Internet Source		
67	Laila Afrilia Riyadi, Ana Fitriana Poerana, Nurkinan. "REPRESENTASI RASA KEHILANGAN PADA IKLAN XL AXIATA VERSI "PESAN UNTUK RAKA" DI YOUTUBE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA IKLAN YOUTUBE)", JURNAL KOMUNIKATIO, 2022	<1 %
Publication		
68	eprints.uad.ac.id	<1 %
Internet Source		

---

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

# Analisis Semiotika Kolom Si Doengil Kalteng Pos (Template Wacana) FINAL.docx 4

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---